

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

Tujuan dari pedoman observasi adalah untuk memastikan pengamatan dilakukan secara sistematis, konsisten dan relevan dengan tujuan penelitian. Adapun beberapa hal yang akan peneliti observasi adalah:

1. Mengamati korban-korban dari konflik terorisme.
2. Mengamati siapa saja yang bisa melaksanakan pelayanan pendampingan pastoral.
3. Memperhatikan proses pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora.
4. Mengamati absennya gereja dalam melaksanakan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di Jemaat Kalvari Sangginora.

B. Pedoman Wawancara

Bagi Majelis Gereja

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendampingan pastoral dalam pelayanan di gereja?
2. Siapa saja yang dapat melakukan pendampingan pastoral?
3. Bagaimana gereja berperan dalam menanggapi dan melihat jemaat yang menjadi korban konflik terorisme?
4. Apakah gereja pernah melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme? Jika ada, seperti apa bentuknya? Jika tidak, mengapa?

5. Bagaimana pandangan Alkitab dan ajaran gereja tentang pentingnya pendampingan pastoral kepada orang yang mengalami penderitaan?
6. Apa harapan atau saran agar gereja dapat lebih hadir dan berperan lebih aktif dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di masa mendatang?

Bagi korban konflik

1. Apa yang bapak/ibu rasakan setelah mengalami konflik terorisme tersebut?
2. Pelayanan seperti apa yang pertama kali diberikan oleh gereja?
3. Apa pelayanan lanjutan yang diberikan oleh gereja ketika konflik terorisme selesai?
4. Apa harapan atau saran yang diberikan kepada gereja agar bisa lebih memperhatikan keadaan korban konflik terorisme khususnya dalam memberikan pelayanan pendampingan pastoral?

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Pdt. Alfrets Yulianus Bakumawa, S.Th
Keterangan : Pendeta GKST Jemaat Kalvari Sangginora
Hari/tanggal : Selasa, 21 April 2026
Lokasi : GKST Jemaat Kalvari Sangginora

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendampingan pastoral dalam pelayanan di gereja?

Jawaban : pendampingan pastoral adalah sebuah pelayanan yang harus dilakukan oleh seorang pelayan Tuhan khususnya sebagai seorang pendeta, harus hadir ditengah-tengah jemaat yang mengalami penderitaan akibat konflik terorisme walaupun secara umum pendeta juga mengalaminya karena sama-sama ada dalam lingkungan konflik terorisme tersebut. Tetapi sebagai pendeta harus tetap memberikan pendampingan pastoral seperti penguatan lewat Firman Tuhan, selalu berdasar pada Alkitab, dan tidak berpatokan atau mengandalkan kekuatan sendiri.

2. Siapa saja yang dapat melakukan pendampingan pastoral?

Jawaban : pendampingan pastoral jika sesuai dengan aturan gereja adalah dilakukan oleh seorang pendeta, penatua dan diaken semuanya dilakukan secara bersama-sama. Namun kadang pendampingan pastoral juga masih melibatkan mantan pendeta, penatua dan diaken yang diberi kemampuan dan memberi diri untuk melakukan pelayanan pendampingan pastoral khususnya bagi mereka yang mengalami trauma akibat terorisme. Umumnya pendampingan pastoral ketika yang didampingi adalah perempuan diusahakan yang mendampingi adalah pendeta, penatua dan diaken perempuan dan begitu pula sebaliknya. Alasannya agar yang didampingi bisa lebih terbuka kepada penderitaan atau trauma yang dihadapi. Dalam melakukan pelayanan pendampingan pastoral menjaga kerahasiaan dari orang yang didampingi adalah hal yang paling utama.

3. Bagaimana gereja berperan dalam menanggapi dan melihat jemaat yang menjadi korban konflik terorisme?

Jawaban : gereja bukan hanya bertugas memberikan pendampingan pastoral tetapi gereja harus berbuat, dalam artian bukan hanya pelayanan untuk memulihkan kerohanian jemaat atau korban tetapi juga dapat membantu secara jasmani seperti memberikan bantuan makanan/sembako, karena konflik terorisme ini mengakibatkan orang-orang sudah takut untuk pergi mencari nafkah ke kebun atau hutan. Tujuannya agar mereka merasa tidak sendiri mereka tidak merasa ditinggalkan dan mereka bisa merasa bahwa gereja turut serta merasakan apa yang mereka alami.

4. Bagaimana pandangan Alkitab dan ajaran gereja tentang pentingnya pendampingan pastoral kepada orang yang menjadi korban terorisme?

Jawaban : gereja tidak boleh menutup diri karena itu adalah bagian dari panggilan pelayanan sebagai gereja. Karena pada umumnya sebagai orang kristen kita tidak berbicara tentang pribadi masing-masing tetapi kita adalah sebuah persekutuan. Gereja juga harus bisa menjadi wakil untuk menyampaikan kepada pemerintah tentang apa yang dialami oleh korban agar mereka dapat diberikan bantuan atau santunan baik untuk pribadi maupun keluarga korban. Gereja juga harus membicarakan secara lebih luas dalam lingkup klasis atau sinode agar dapat memberikan pelayanan pendampingan pastoral yang lebih kepada jemaat terlebih kepada korban konflik terorisme. Rujukan ayat alkitabnya adalah Matius 10:29-31 dan Lukas 21:18.

5. Apa harapan atau saran agar gereja dapat lebih hadir dan berperan lebih aktif dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di masa mendatang?

Jawaban : gereja tidak boleh menutup diri ketika ada kejadian seperti konflik terorisme, gereja harus terus terbuka. Artinya ketika gereja menutup diri maka secara tidak langsung gereja tidak menampakkan kehadiran Kristus di tengah-tengah korban konflik terorisme. Harapan kedepan tidak terjadi lagi konflik terorisme karena itu adalah salah satu hal yang menyengsarakan semua jemaat. Tetap mendoakan dan

terus menaruh kasih kepada semua orang yang memiliki maksud jahat dan percaya Tuhan akan terus melindungi umat-Nya dari setiap penderitaan yang dialami.

Nama : Pdt. Yulie Apolin Woka, S.Th
Keterangan : Pendeta GKST Jemaat Kalvari Sangginora
Hari/tanggal : Senin, 20 April 2026
Lokasi : GKST Jemaat Kalvari Sangginora

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendampingan pastoral dalam pelayanan di gereja?

Jawaban : pendampingan pastoral adalah sebuah pelayanan yang sangat perlu dilakukan baik dalam bentuk doa, penguatan di dengarkan agar seseorang dapat secara perlahan berdamai dan melupakan masalah atau penderitaan yang sedang dialami.

2. Siapa saja yang dapat melakukan pendampingan pastoral?

Jawaban : dalam aturan dan realita yang terjadi baik pendeta, penatua dan diaken boleh melakukan pelayanan pendampingan pastoral karena ini adalah bagian dari panggilan sebagai pelayan Tuhan untuk dapat melayani semua jemaat secara khusus jemaat yang sedang dalam masalah dan penderitaan.

3. Bagaimana gereja berperan dalam menanggapi dan melihat jemaat yang menjadi korban konflik terorisme?

Jawaban : mengunjungi atau datang kerumah korban yang mengalami konflik terorisme. Gereja bukan hanya bertugas memberikan pendampingan tetapi gereja juga harus hadir memberikan diakonia atau sumbangan yang kemudian dapat digunakan oleh korban dan keluarganya. Gereja harus menyediakan banyak waktu untuk dapat mendampingi dan dibutuhkan waktu yang lama untuk melakukan pelayanan pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral memang tidak ada dalam

rancangan pelayan jemaat namun ini adalah sebuah keharusan karena ini adalah aturan yang ada dalam tata gereja atau aturan yang langsung dari sinode.

4. Bagaimana pandangan Alkitab dan ajaran gereja tentang pentingnya pendampingan pastoral kepada orang yang menjadi korban terorisme?

Jawaban : pendampingan pastoral harus ditempatkan sebagai hal yang harus dan wajib dilakukan ketika menghadapi korban konflik terorisme. Ini adalah bentuk pernyataan kasih Allah kepada umat-Nya dan semua korban merasa mereka tidak dilupakan atau ditinggalkan. Ini juga adalah tugas gereja yang adalah tubuh Kristus dan menjalankan pelayanan berlandaskan firman Tuhan dan kasih. Salah satu rujukan ayat Alkitabnya adalah Mazmur 23:4.

5. Apa harapan atau saran agar gereja dapat lebih hadir dan berperan lebih aktif dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di masa mendatang?

Jawaban : kedepannya gereja harus semakin aktif dalam melihat jemaat yang bermasalah dan menderita. Ketika ada sebuah masalah alangkah baiknya segera ditanggapi, jangan menunggung masalah semakin besar baru dilakukan pendampingan pastoral. Semua jemaat dan secara khusus korban konflik terorisme harus terus di dampingi sampai teroris itu tidak ada.

Nama : Djompi Kuluri

Keterangan : Penatua GKST Jemaat Kalvari Sangginora

Hari/tanggal : Senin, 20 April 2026

Lokasi : GKST Jemaat Kalvari Sangginora

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendampingan pastoral dalam pelayanan di gereja?

Jawaban : pendampingan pastoral adalah sebuah pelayanan yang dilakukan untuk mendengarkan, menemani, menguatkan dan mendoakan seseorang yang ada dalam sebuah masalah atau penderitaan dalam menjalani kehidupan setiap hari.

2. Siapa saja yang dapat melakukan pendampingan pastoral?

Jawaban : semuanya dapat melakukan pendampingan pastoral yaitu pendeta, penatua dan diaken harus bekerja sama

memberikan pelayanan pendampingan pastoral kepada anggota jemaat khususnya kepada korban konflik terorisme.

3. Bagaimana gereja berperan dalam menanggapi dan melihat jemaat yang menjadi korban konflik terorisme?

Jawaban : memberikan dukungan kepada anggota jemaat baik lewat doa maupun ibadah-ibadah persekutuan dan juga melakukan perkunjungan di rumah korban konflik terorisme tersebut.

4. Apakah gereja pernah melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme? Jika ada, seperti apa bentuknya? Jika tidak, mengapa?

Jawaban : gereja melakukan pendampingan lewat dukungan doa baik lewat ibadah di rumah-rumah maupun ibadah di gedung gereja. Penguatan juga dilakukan lewat renungan dan khotbah pada saat ibadah. Gereja juga memberikan diakonia atau sumbangan kepada korban konflik terorisme.

5. Apa harapan atau saran agar gereja dapat lebih hadir dan berperan lebih aktif dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di masa mendatang?

Jawaban : ketika menghadapi korban konflik terorisme setiap pergumulan dan penderitaan yang dialami harus cepat ditanggapi. Sebagai pelayan Tuhan harus peka melihat keadaan yang sedang dialami oleh anggota jemaat khususnya korban konflik terorisme.

Nama : Lebron Mosipate

Keterangan : Diaken GKST Jemaat Kalvari Sangginora

Hari/tanggal : Rabu, 22 April 2026

Lokasi : GKST Jemaat Kalvari Sangginora

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendampingan pastoral dalam pelayanan di gereja?

Jawaban : pendampingan pastoral adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk memberikan penguatan kepada seseorang agar ia mampu menghadapi setiap masalah dan penderitaan yang ada, agar dia tidak berlarut-larut karena hal itu bahkan berusaha kembali membangkitkan harapan

dan semangat untuk melanjutkan kehidupannya kembali walaupun tidak akan sama seperti sebelum mengalami masalah atau persoalan tersebut.

2. Siapa saja yang dapat melakukan pendampingan pastoral?

Jawaban : semuanya berkewajiban memberikan pelayanan pendampingan pastoral. Tidak hanya berpatokan pada satu orang saja tetapi baik pendeta, penatua dan diaken harus secara bersama memberikan pelayanan pendampingan pastoral kepada semua orang yang sedang dalam persoalan, dalam permasalahan atau dalam penderitaan akibat sebuah peristiwa tertentu.

3. Bagaimana gereja berperan dalam menanggapi dan melihat jemaat yang menjadi korban konflik terorisme?

Jawaban : kehadiran gereja kepada korban korban konflik terorisme sangat membantu. Ketika mereka merasa takut dan trauma akan kejadian tersebut gereja harus berupaya merangkul membimbing mereka agar mereka tidak merasa sendiri dan merasa diabaikan. Gereja juga bekerja sama dengan pemerintah agar setiap korban konflik terorisme mendapatkan bantuan atau santunan akibat konflik terorisme yang mereka alami. Dalam artian gereja harus berjuang secara jasmani dan rohani untuk membantu semua orang yang menjadi korban konflik terorisme.

4. Apakah gereja pernah melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme? Jika ada, seperti apa bentuknya? Jika tidak, mengapa?

Jawaban : ada, dilakukan pendampingan, kunjungan dan doa secara pribadi kepada semua korban konflik terorisme. Gereja melakukan pendampingan secara rohani dan jasmani.

5. Apa harapan atau saran agar gereja dapat lebih hadir dan berperan lebih aktif dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di masa mendatang?

Jawaban : harapannya semoga gereja terus semangat mendampingi korban konflik terorisme, tidak selamanya mereka membutuhkan uang tetapi kehadiran para pelayanan Tuhan dengan tulus kepada para korban sudah akan sangat membantu mereka untuk bisa pulih dari trauma yang mereka hadapi akibat konflik terorisme.

Nama : Since Mombu S.Pd
Keterangan : Penatua GKST Jemaat Kalvari Sangginora
Hari/tanggal : Rabu, 22 April 2026
Lokasi : GKST Jemaat Kalvari Sangginora

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendampingan pastoral dalam pelayanan di gereja?

Jawaban : pelayanan pastoral adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman, memberikan pendampingan kepada seseorang yang sedang dalam penderitaan atau dalam sebuah masalah yang kemudian hal itu mengganggu seseorang menjalani kehidupannya.

2. Siapa saja yang dapat melakukan pendampingan pastoral?

Jawaban : semua majelis jemaat wajib melaksanakan pendampingan pastoral, baik itu pendeta, penatua dan diaken karena sebagai hamba Tuhan harus terus menunjukkan sikap peduli kepada semua anggota jemaat.

3. Bagaimana gereja berperan dalam menanggapi dan melihat jemaat yang menjadi korban konflik terorisme?

Jawaban : harus dilakukan pendampingan, karena selain korban membutuhkan bantuan secara jasmani berupa sembako dan lainnya korban konflik terorisme juga membutuhkan pendampingan secara rohani agar seseorang dapat lebih mampu dan siap menghadapi masalah atau penderitaan akibat konflik terorisme.

4. Apakah gereja pernah melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme? Jika ada, seperti apa bentuknya? Jika tidak, mengapa?

Jawaban : pelayanan yang dilakukan adalah dalam bentuk penguatan yang dilakukan baik lewat doa secara pribadi dengan korban konflik terorisme maupun dilakukan doa bersama dalam ibadah-ibadah yang dilakukan baik di rumah maupun di gedung gereja. Penguatan juga dilakukan lewat renungan atau khotbah saat ibadah.

5. Apa harapan atau saran agar gereja dapat lebih hadir dan berperan lebih aktif dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di masa mendatang?

Jawaban : semoga kedepannya konflik terorisme tidak lagi dialami oleh semua jemaat di Kalvari Sangginora dan sebagai pelayan Tuhan semua majelis jemaat harus lebih jeli melihat permasalahan dan penderitaan warga jemaat agar mereka tidak merasa bahwa gereja melupakan atau tidak peduli dengan segala masalah dan penderitaan yang mereka alami dalam kehidupan mereka khususnya dalam menyikapi setiap korban konflik terorisme.

Nama : Nurdin Maroso

Keterangan : Korban

Hari/tanggal : Kamis, 30 April 2026

Lokasi : GKST Jemaat Kalvari Sangginora

1. Apa yang bapak/ibu rasakan setelah mengalami kejadian/konflik terorisme?

Jawaban : secara pribadi merasa tidak takut, namun anak-anak yang ikut serta dikebun pada saat kejadian terjadi yang kemudian merasa takut. Alasannya karena onkum terorisme yang datang pada saat itu lumayan banyak yaitu sekitar 16 orang yang masing-masing membawahi senjata tajam.

2. Bentuk pelayanan seperti apa yang pertama kali diberikan gereja?

Jawaban : saat pertama kali kembali dari kebun karena sempat di sandra beberapa jam pelayanan yang pertama kali dilakukan oleh gereja adalah pendeta datang berdoa bersyukur karena boleh kembali dengan selamat dan memberikan penguatan kepada semua keluarga atas kejadian yang baru saja dialami.

3. Apa pelayanan lanjutan yang diberikan oleh gereja ketika konflik terorisme selesai?

Jawaban : tidak ada lagi pelayanan lanjutan yang diberikan oleh gereja kepada pribadi dan juga keluarga baik itu secara rohani maupun dalam bentuk jasmani.

4. Apa harapan atau saran yang diberikan kepada gereja agar lebih memperhatikan keadaan korban konflik terorisme khususnya dalam memberikan pelayanan pendampingan pastoral?

Jawaban : harapannya semoga kedepannya gereja dapat lebih serius menanggapi hal seperti ini, karena jika seseorang yang menghadapi tidak bisa mengendalikan diri maka itu akan terus menjadi ingat-ingat atau trauma dalam kehidupannya.

Nama : Arjuna Patoro

Keterangan : Korban

Hari/tanggal : Sabtu, 2 Mei 2026

Lokasi : GKST Jemaat Kalvari Sangginora

1. Apa yang bapak/ibu rasakan setelah mengalami kejadian/konflik terorisme?

Jawaban : merasa takut, merasa bersalah karena meninggalkan teman yang kemudian terbunuh oleh onkum terorisme, merasa trauma pula karena kejadian tersebut dan memutuskan untuk menenangkan diri bersama keluarga di kampung da'a kampung dari istrinya.

2. Bentuk pelayanan seperti apa yang pertama kali diberikan gereja?

Jawaban : saat pertama kali kembali gereja datang memberikan penenangan karena masih merasa kaget dengan peristiwa yang baru saja dialami, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama bersyukur untuk pertolongan yang masih Tuhan berikan.

3. Apa pelayanan lanjutan yang diberikan oleh gereja ketika konflik terorisme selesai?

Jawaban : tidak ada lagi pelayanan lanjutan yang diberikan oleh gereja kepada pribadi dan juga keluarga hanya saja ada sumbangan diakonia yang kemudian diberikan oleh pihak Sinode GKST setelah mendengar peristiwa yang dialami.

4. Apa harapan atau saran yang diberikan kepada gereja agar bisa lebih memperhatikan keadaan korban konflik terorisme khususnya dalam memberikan pelayanan pendampingan pastoral?

Jawaban : harapannya semoga kedepannya gereja dapat melihat, memperhatikan bahkan mendampingi orang-orang yang menjadi korban terorisme, karena dari kejadian tersebut

dapat menimbulkan trauma baik bagi pribadi maupun bagi keluarga.

Nama : Velmin Kumpa

Keterangan : Korban

Hari/tanggal : Minggu, 3 Mei 2026

Lokasi : GKST Jemaat Kalvari Sangginora

1. Apa yang bapak/ibu rasakan setelah mengalami kejadian/konflik terorisme?

Jawaban : merasa kaget, sedih bahkan rasa tidak percaya ketika mendengar berita bahwa suaminya menjadi korban pembunuhan yang dilakukan oleh oknum terorisme. Ada rasa trauma yang muncul karena kejadian tersebut terjadi secara tiba-tiba.

2. Bentuk pelayanan seperti apa yang pertama kali diberikan gereja?

Jawaban : pelayanan ibadah duka dan penghiburan dilakukan oleh gereja dalam mendampingi dan mengutakan keluarga untuk melewati masa dukacita. Dalam hal ini juga ada pelayanan yang diberikan oleh pihak sinode GKST yaitu turut mengambil bagian dalam ibadah pemakaman.

3. Apa pelayanan lanjutan yang diberikan oleh gereja ketika konflik terorisme selesai?

Jawaban : tidak ada lagi pelayanan lanjutan yang diberikan oleh gereja kepada pribadi dan juga keluarga. Pelayanan hanya ada pada ibadah penghiburan dan pemakaman selesai dari itu tidak ada lagi pelayanan atau kunjungan yang dilakukan oleh pihak gereja. Ada sumbangan diakonia yang diberi gereja dan pihak sinode.

4. Apa harapan atau saran yang diberikan kepada gereja agar bisa lebih memperhatikan keadaan korban konflik terorisme khususnya dalam memberikan pelayanan pendampingan pastoral?

Jawaban : Gereja harus menjadi yang paling peduli dengan keadaan sekitarnya, apalagi kepada korban konflik terorisme. Gereja harus terus bisa mendampingi korban agar bisa berdamai dengan segala keadaan yang ada agar bisa kembali menjalani kehidupan dengan lebih ikhlas.